

Makna Tahun Represi Digital Dalam Cover Koran Tempo Edisi 21 Oktober 2020

Yudi Sudiana¹, Alfian Muhazir²,

¹²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Purwokerto

Submitted : 1 Juli 2021
Accepted : 29 Juli 2021
Published : 30 Juli 2021

ABSTRAK

Kebebasan ekspresi seringkali tidak berjalan harmonis dengan penguasa. Inilah yang ingin digambarkan dalam cover Koran Tempo edisi 21 Oktober 2020 yang berjudul “Tahun Represi Digital”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis makna tahun represi digital dalam cover Koran Tempo melalui analisis semiotika model Peirce. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa cover Koran Tempo mengemas makna tahun represi tahun digital melalui dua jenis elemen visual yakni tipografi, berupa tulisan dalam bentuk kalimat dan gambar ilustrasi manusia yang identik dengan visualisasi polisi, lelaki yang menyamar sebagai tukang bakso, lelaki bertudung yang memegang tanda tagar dan seseorang yang sedang berlari. Kedua simbol tersebut dikemas dengan detail sehingga dapat memberikan makna pesan yang kuat. Keberadaan visualisasi polisi digambarkan sebagai perwakilan penguasa yang dikesankan sebagai pihak yang melakukan represi. Lelaki bertudung menyiratkan keberadaan akun anonimitas yang digambarkan sebagai buzzer dalam media digital. Figur ini berperan penting dalam membangun tagar dengan potensi *trending topic*. Sedangkan tukang bakso yang memegang *handie talkie* menyiratkan perpanjangan tangan dari polisi. Di sisi lain, elemen tipografi dalam cover berisi muatan pesan yang mendukung gambar ilustrasi. Singkatnya, semua elemen tersebut mengarah pada pemaknaan derasnya kritik terhadap pemerintah di ranah digital telah mendorong lahirnya regulasi yang makin ketat.

Kata Kunci : Cover, Digital, Koran Tempo, Represi, Semiotika

ABSTRACT

Freedom of expression often does not go hand in hand with the rulers. This is what the October 21, 2020 edition of Koran Tempo wants to depict, entitled “The Year of Digital Repression”. Through this research, the writer wants to analyze the meaning of the year of digital repression in the cover of Koran Tempo through Peirce's semiotic analysis. The results of this study show that Koran Tempo's cover packs the meaning of the digital year of repression through two types of visual elements, namely typography, in the form of writing in the form of sentences and human illustrations that are identical to the visualization of the police, the man disguised as a meatball seller, the hooded man holding the hashtag, and someone running. Both symbols are packaged in detail so that they can give a strong message meaning. The existence of the visualization of the police is depicted as a representative of the authorities who are given the impression of being the party carrying out repression. The hooded man implies the existence of an anonymity account that is described as a buzzer in digital media. This figure plays an important role in building hashtags with potential trending topics. Meanwhile, the meatball vendor holding the handie talkie implies an extension of the police. On the other hand, the typographic elements in the cover contain message content that supports the illustration image. In short, all of these elements lead to the meaning that

MAKNA TAHUN REPRESI DIGITAL DALAM COVER KORAN TEMPO EDISI 21 OKTOBER 2020
(Yudi Sudiana, Alfian Muhazir)

<https://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

the swift criticism of the government in the digital realm has prompted increasingly stringent regulations.

Keywords: Cover, Digital, Tempo Newspaper, Repression, Semiotics

Korespondensi: Alfian Muhazir. Universitas Amikom Purwokerto. Jl. Letjend Pol. Soemarto, Watumas, Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah. *Email:* alfian.muhazir@amikompurwokerto.ac.id

1. PENDAHULUAN

Peran media massa dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat semakin variatif. Pesan disusun melalui berbagai elemen visual yang menarik demi menggugah kesadaran khalayak. Di tahap inilah media massa dituntut harus mampu memadukan elemen visual yang baik agar tidak khaylaak dapat memahaminya makna pesan dengan tepat sehingga tidak melahirkan multi tafsir. Di sisi lain, penyebaran pesan di era ini juga berbeda dengan sebelumnya. Digitalisasi komunikasi telah melahirkan ruang publik yang dinamis. Pesan bergerak dengan cepat, serentak dan mampu menembus tapal batas antar daerah.

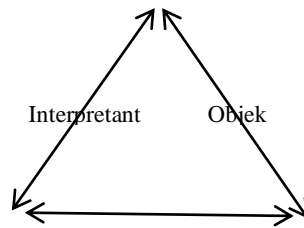
Era digital juga yang akhirnya mendorong pengelola media massa berbasis cetak untuk migrasi ke bentuk digital. Ini penting karena digitalisasi merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Media komunikasi modern bersifat lebih serentak, ditunjukkan kepada khalayak yang lebih luas. Oleh sebab itu informasi pesan yang disajikan harus sesuai, seketika dan bisa diterima bersama (Rakhmat, 2003).

Dengan karakteristiknya yang demikian maka pengelola media massa juga dituntut mampu menyusun pesan yang menarik. Media dituntut mampu mengakomodir realita yang ada di masyarakat sekaligus menyajikannya dengan *apik*. Di tahap inilah pengelola media massa perlu menyusun elemen visual yang tepat. Strategi visualisasi yang sesuai perlu dilakukan dengan memerhatikan langkah-langkah yang mampu mengubah konsep abstrak dapat divisualisasikan dnegan jelas dan detail yang bisa mengikat nafsu khalayak dan bisa membantu pembaca untuk menganalisis, memutuskan serta memikirkan suatu problem dengan menggunakan imajinasinya pada peristiwa sesuai fakta (Kusmiati, 1999).

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wolseley bahwa ketika kita berbicara tentang media massa maka tidak akan lepas dari isi media massa tersebut. Media yang sudah pasti berisikan fakta maka sudah pasti juga berdasarkan hasil dari pencarian berita yang faktual dan aktual. Kegiatan pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, koran (Sumadiria, 2011).

Salah satu media massa yang mampu menyajikan elemen visual dengan makna yang sarat adalah Koran Tempo. Media ini senantiasa menyajikan pesan visual yang menarik, mendorong publik untuk mencari lebih jauh makna yang dikandungnya. Dari beberapa terbitannya, ada salah satu edisi yang menampilkan elemen visual menarik, yakni Koran Tempo edisi 21 Oktober 2020. Cover dalam edisi tersebut menyajikan elemen visual yang sarat makna. Terlihat ada visualisasi yang menyiratkan kritik terhadap pemerintah terkait kebijakan tertentu. Cover edisi tersebut disajikan melalui visualisasi stiker whatsapp yang menyiratkan kinerja pemerintahan Jokowi di periode kedua yang dianggap sebagai tahun represi digital. Ada makna yang seolah-olah ingin disampaikan kepada masyarakat bahwa alih-alih memerangi hoaks, pemerintah justru berencana membatasi media digital. Pesan visual ini mencoba menyajikan pesan politik yang kuat. "Pesan-pesan komunikasi politik senantiasa memiliki keterkaitan dengan politik" (Muhazir, 2021).

Dalam ilmu komunikasi, salah satu analisa yang bisa digunakan untuk menelaah makna tersebut adalah analisis semiotika. Analisis ini berkaitan dengan ilmu yang mempelajari makna dari sebuah tanda-tanda visual. Semiotika bahkan juga dinilai sebagai cabang ilmu dari filsafat yang mempelajari "tanda" dan bisa disebut filsafat penanda. Tanda adalah segala sesuatu yang dapat mewakili sesuatu atau sesuatu yang dapat dimaknai sebagai penggantian untuk sesuatu lainnya. Semiotika adalah teori analisis berbagai tanda dan pemaknaan, secara umum, semiotika didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi.



Gambar 1. Unsur makna dari Peirce

Salah satu model semiotika yang dapat digunakan untuk menelaah teks visual media adalah semiotika model Charles Sanders Peirce. Model ini memerhatikan tanda visual melalui 3 elemen yakni ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah tanda yang mirip dengan obyek yang diwakilinya. Dapat pula dikatakan, tanda yang memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksudkan. Sedangkan indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya. Atau disebut juga tanda sebagai bukti. Adapun simbol merupakan tanda yang dikonvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama. Model ini juga memperkenalkan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen pembentukan tanda yaitu representamen (Dalam cara tanda menampilkan diri) yang terdiri atas: qualisign (tanda yang menunjukkan karakter sifatnya), sinsign (cara tanda menampilkan diri disepakati semata), legisign (tanda menampilkan dirinya sebagai norma). Object yang terdiri atas: icon (jika tanda dengan acuan memiliki hubungan kemiripan), index (tanda yang dengan acuannya memiliki hubungan sebab-akibat), symbol (tanda dengan acuannya disepakati semata) (Sobur, 2009). Melalui model inilah penelitian ini ingin menelaah lebih jauh makna tahun represi digital dalam cover Koran Tempo edisi 21 Oktober 2020 dengan menggunakan analisis semiotika model Peirce.

2. KAJIAN TEORI

Koran merupakan salah satu varian media dalam komunikasi massa. Pemahaman komunikasi massa sendiri dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan antara media massa dengan khalayak (Baran, 2012). Media massa memegang peran penting dalam proses komunikasi massa. Kelebihan media massa disbanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas (Nurudin, 2017). Ada 3

fungsi yang disajikan oleh media massa yakni (a) akibat kognitif, yaitu dimana pesan informasi isi komunikasi massa dapat menyebabkan membaca dalam hal pengetahuan, sudut pandang, dan pendapat dapat berubah sesuai dengan apa yang didapatkan. (b) akibat afektif, yaitu bagaimana isi pesan pada komunikasi massa bisa menyebabkan perasaan dari khalayak dapat berubah. (c) akibat konatif, yaitu bagaimana isi pesan informasi komunikasi massa menyebabkan keputusan yang diambil seseorang supaya melakukan sesuatu atau tidak berbuat apapun (Alo, 2004).

Seiring dengan digitalisasi komunikasi, bentuk koran juga semakin variatif dan modern. Koran bermigrasi dari cetak menjadi digital. Media massa dituntut harus mampu menyajikan elemen visual yang menarik dan mudah dipahami khalayak. Salah satu bagian dalam koran yang berperan awal dalam menggugah perhatian khalayak adalah sampul depan atau cover depan. Sampul majalah adalah halaman depan yang menjadikan identitas perusahaan serta mengandung isi pemberitaan visual maupun verbal yang bersangkutan dengan isi pesan berita supaya memengaruhi khalayak. Hal-hal yang perlu diperhatikan pada sebuah sampul majalah yaitu mengenai layout ukuran saku atau ukuran tabloid yang merupakan dasar dari majalah tersebut, selanjutnya mengenai logo, fotografi warna dasar, keterangan mengenai jadwal penerbitan, dan judul artikel serta sub judul artikel (Efendy, 1999). Sampul dalam sebuah majalah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Peran sampul begitu penting, sebab ketika mau akan membeli majalah, hal pertama yang dilihat yaitu sampul atau gambar ilustrasinya. Dalam memilih teks judul dengan singkat, memudahkan untuk dibaca, serta dipahami dan secara otomatis bisa menyampaikan isi pesan yang terdapat didalamnya. Apabila tampilan sampul dibikin secara menarik maka akan menjadikan pembaca berkeinginan membeli pada majalah tersebut. (Budiman, 2011).

Sampul yang baik adalah sampul yang mampu menyajikan elemen visual tepat dengan makna yang ingin disampaikannya kepada khalayak. Pengelolaan dan penafsiran elemen visual dalam ilmu komunikasi bisa ditelaah dengan menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Model ini menitikberatkan pandangannya terhadap relasi tanda dan logika manusia. Peirce memandang tanda merupakan representasi dari logika manusia. Menurutnya, penalaran manusia memegang peran penting dalam menentukan bagaimana tanda akan ditampilkan dan dimaknai. Peirce meyakini, pembentukan tanda tidak terlepas dari hubungan antara tanda, objek dan makna (Andhita,

MAKNA TAHUN REPRESI DIGITAL DALAM COVER KORAN TEMPO EDISI 21 OKTOBER 2020
(Yudi Sudiana, Alfian Muhazir)

2021). Ketiganya digambarkan Peirce sebagai triadik: (1) representamen atau sign (tanda), bentuk fisik dari tanda, (2) objek, sesuatu yang merujuk pada tanda atau direpresentasikan oleh tanda, dan (3) interpretant, efek yang dihasilkan tanda dalam benak pikiran manusia (Rakhmawati, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika. Subjek dalam penelitian ini adalah cover depan Koran Tempo edisi 21 Oktober 2020. Penelitian ini menekankan teknik pengumpulan data pada observasi dan studi literasi. Observasi dilakukan dengan memerhatikan dan meneleah elemen visual dalam cover depan Koran Tempo dengan perangkat analisis semiotika model Peirce. Adapun studi literasi dilakukan dengan penelaahan literasi terkait. Adapun validasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data dengan cara membandingkan temuan dari observasi dengan studi literasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan media massa dalam kehidupan manusia sangat penting. Media massa telah menjadi bagian tak terpisahkan manusia terkait kebutuhan pemenuhan informasi tertentu. Hal yang perlu dipahami adalah masyarakat sangat menggantungkan perolehan informasinya dari media, masyarakat sangat mengandalkan media untuk menjadi tahu (Andhita, 2021). Di Indonesia, pertumbuhan media massanya cukup dinamis. Mulai dari cetak, audio visual hingga migrasi ke digital. Salah satu media massa di Indonesia yang memiliki segmentasi pembaca cukup luas adalah Koran Tempo. Media ini juga melakukan migrasi varian cetaknya menjadi digital. Dalam perjalanannya Koran Tempo seringkali menyajikan pesan kritis mengenai relasi antara masyarakat dan pemerintah.

Hal tersebut juga yang disajikan oleh Koran Tempo dalam edisi 21 Oktober 2020. Di cover depannya, koran ini mencoba menyampaikan pesan kritis terkait kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam menyikapi kritik masyarakat melalui media digital. Cover ini mencoba menyajikan elemen visual yang mudah dipahami masyarakat dengan menggunakan ilustrasi tertentu. Cover ini menyiratkan adanya upaya pemerintah

menghadang kritik dengan regulasi tertentu. Regulasi ini yang dinilai sangat berpotensi melahirkan tindakan represif dari penegak hukum. Pada akhirnya, implikasi dari regulasi ini dinilai justru membatasi kebebasan berekspresi masyarakat. Meski juga demikian perlu dipahami bersama bahwa kebebasan berekspresi perlu selaras dengan tanggung jawab sosial masyarakat dalam membangun iklim komunikasi melalui media digital yang harmonis. Gambaran lebih jauh mengenai hal tersebut bisa dilihat dari cover berikut ini:



Gambar 2. Cover Tempo Edisi 21 Oktober 2020

Cover Koran Tempo di atas mengemas makna tahun represi tahun digital melalui dua jenis elemen visual yakni (1) tipografi, berupa tulisan dalam bentuk kalimat serta paragraf dan (2) gambar ilustrasi manusia yang identik dengan visualisasi polisi, lelaki yang menyamar sebagai tukang bakso, lelaki bertudung yang memegang tanda tagar dan seseorang yang sedang berlari. Kedua simbol tersebut dikemas dengan detail sehingga dapat memberikan makna pesan yang kuat. Penelaahannya bisa dilihat sebagai berikut

Tabel 1. Interpretasi Makna Berdasarkan Identifikasi Tanda Ikon

Jenis Data	Penjelasan	Unit Analisis
Ikon	Adanya tulisan satu kalimat yang terdiri dari 3 kata: "Tahun Represi Digital" dan satu paragraf yang terdiri dari 2 kalimat memuat informasi lain serta adanya ilustrasi visual polisi, tukang bakso, lelaki	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tanda tagar yang dilempar lelaki bertudung pada ✓ Polisi mengejar orang yang membawa kamera ponsel sambil melemparkan gas air mata. ✓ Tukang bakso yang

MAKNA TAHUN REPRESI DIGITAL DALAM COVER KORAN TEMPO EDISI 21 OKTOBER 2020
(Yudi Sudiana, Alfian Muhazir)

Jenis Data	Penjelasan	Unit Analisis
	bertudung dan seseorang berlari	memegang alat komunikasi
Indeks	Adanya tulisan “Tahun Represi Digital” yang berperan sebagai judul dan adanya satu paragraf lain yang bersifat <i>headline</i> , berfungsi memperkuat makna judul. Elemen visual ilustrasi gambar terdiri dari polisi, tukang bakso yang memegang <i>handie talkie</i> , lelaki bertudung dan seseorang berlari.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Ada penyerangan oleh pemerintah melalui buzzer dan aparat polisi yang menayamar sebagai tukang bakso yang dilambangkan kedalam sebuah sticker ✓ Penggunaan media Whatsapp
Symbol	Keberadaan visualisasi polisi digambarkan sebagai perwakilan penguasa yang dikesankan sebagai pihak yang melakukan represi. Adapun lelaki bertudung menyiratkan keberadaan akun anonimitas yang digambarkan sebagai buzzer dalam media digital. Figur ini berperan penting dalam membangun tagar dengan potensi <i>trending topic</i> . Sedangkan tukang bakso yang memegang <i>handie talkie</i> menyiratkan perpanjangan tangan dari polisi. Di sisi lain, elemen tipografi dalam <i>cover</i> berisi muatan pesan yang mendukung gambar ilustrasi.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Elemen tekstual tulisan (judul dan headlines) ✓ Elemen visual (ilustrasi gambar)

Interpretasi Makna Berdasarkan Identifikasi Tanda Ikon

Berdasarkan hasil identifikasi di atas, terlihat ada tiga tanda jenis ikon. Yang pertama yaitu tanda tagar yang dilempar oleh lelaki bertudung yang disinyalir sebagai buzzer. Tanda ini menginterpretasikan adanya peran buzzer (orang yang memiliki pengaruh untuk menggiring opini masyarakat) dalam membangun narasi di media digital.

MAKNA TAHUN REPRESI DIGITAL DALAM COVER KORAN TEMPO EDISI 21 OKTOBER 2020
(Yudi Sudiana, Alfian Muhazir)

<https://ejournal.amikompuwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

Pihak ini berperan penting dalam membentuk opini umum di masyarakat. Tanda berikutnya adaah tagar yang berwarna merah. Makna tagar berwarna merah bisa dipahami sebagai peran buzzer dalam membangun opini umum dapat menyerang orang yang berlawanan dengan menggunakan tagar-tagar tertentu yang ada di media sosial. Buzzer seolah-olah mengajak pengikutnya untuk ikut meramaikan tagar tersebut. Semakin ramai tagar tersebut diperbincangkan di ranah digital maka akna menjadi trending topic. Dalam kondisi tertentu, narasi yang menjadi trending topic di ranah digital lebih mudah berpindah ke ranah non digital dan dikonsumsi oleh lebih banyak orang.

Tanda berikutnya ada ikon polisi mengejar seseorang yang divisualisasikan membawa telepon genggam. Ikon ini menyiratkan bahwa di era digital masyarakat tidak lagi hanya berperan sebagai konsumen informasi tetapi juga produsen informasi. Dalam kondisi yang demikian, ada iklim komunikasi yang lebih bebas. Kebebasan ini digambarkan sebagai ekspresi masyarakat. Hanya saja kebebasan ini yang dinilai berpotensi memicu banyak gesekan konflik, khususnya antara penegak hukum dan masyarakat. Bahkan dalam beberapa hal, kritik msyarakat melalui media sosial dinilai berpotensi melanggar regulasi tertentu. Dalam kondisi ini masyarakat menjadi lebih terbatas dalam mengekspresikan pikirannya.

Berikutnya, ikon stiker tukang baso yang memegang HT merupakan representasi seorang intelijen perpanjangan penegak hukum yang sedang menyamar. Gambar ini seolah-olah ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat bahwa ada upaya represif yang hendak ditampilkan oleh Koran ini. Berbagai upaya dilakukan untuk mencari bukti dalam mengungkap kejahatan. Salah satunya dengan menyamar sebagai profesi apapun. Didalam cover diatas, sticker tukang bakso menggunakan Typografi yang sulit dipahami, "B4K50" yang artinya kata "BAKSO". Aparat polisi menyamar sebagai pengguna sosial media untuk menangkap kejahatan ITE yang dianggap melanggar dan bersebrangan dengan kebijakan pemerintah.

Interpretasi Makna Berdasarkan Identifikasi Tanda Indeks

Untuk indeks yaitu terdapat percakapan pesan whatsapp yang dilakukan oleh *Buzer, Ndan_1* dan tukang bakso memiliki makna yang berurutan. Sticker buzzer terus mengkampanyekan pesan-pesan politik yang mendukung pemerintah. Buzer bisa orang-

MAKNA TAHUN REPRESI DIGITAL DALAM COVER KORAN TEMPO EDISI 21 OKTOBER 2020
(Yudi Sudiana, Alfian Muhazir)

orang yang memiliki pengaruh besar kepada masyarakat diantaranya, public figure, kapitalis, elit politik dan lain-lain. Pemerintah menggunakan buzzer untuk menunjukkan eksistensi pemerintah agar terus dipandang baik didepan masyarakat. Sehingga pesan-pesan yang kontra dengan masyarakat akan tertutupi oleh buzzer. Di sini, peran aparat yang berada dibawah bayang-bayang pemerintah terus gencar memerangi hoax. Segala upaya dilakukan seperti menyamar sebagai tukang bakso, dan pekerjaan lainnya untuk mepidanakan pengguna sosial yang dianggap bersebrangan dengan pemerintah dan masuk kedalam kategori pelanggaran UU ITE. Hal ini memberi kesan bahwa pendapat umum sudah tidak lagi mempunyai tempatnya. Kebebasan pendapat sudah tidak memiliki arti lagi di indonesia.

Sehingga tidak heran, masyarakat berdalih, tahun pertama kepemimpinan Jokowi merupakan tahun represi digital yang menandakan runtuhnya kebebasan berpendapat di muka umum. Selain itu, penggunaan media Whatsapp menjadi perhatian dalam penelitian. Hal ini mengandung makna bahwa informasi hoax sering kali terjadi di Whatsapp, terutama di grup-grup keluarga. Kaum ibu-ibu atau bapak-bapak sering kali membagikan informasi yang tidak jelas asal-usulnya. Sehingga penyebaran hoax sering bermula dari pesan Whatsapp yang tidak disortir terlebih dahulu. Namun hal tersebut tidak digubris pemerintah yang seolah-olah membiarkan hoax tersebar kemana-mana. Tidak bisa dipungkiri, *buzzer* sudah menyerang media whatsapp dengan menyebarkan hoax dan informasi-informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, sehingga penggunaanya sangat mudah dipengaruhi.

Interpretasi Makna Berdasarkan Identifikasi Tanda Symbol

Pesan Whatsapp pertama yang berisi “tahun pertama periode kedua kepemimpinan Jokowi ditandai dengan makin kerasnya tekanan terhadap pengkritik pemerintah di ranah digital. Berdalih memerangi hoax, pemerintah pun berencana membuat aturan pemblokiran media sosial.” Makna dari pesan tersebut mengacu pada kritik masyarakat terhadap periode kedua kepemimpinan jokowi yang dirasa membungkam pendapat masyarakat. Alih-alih memerangi hoax yang semakin merajalela, namun pemerintah berencana membuat pembatasan menggunakan media sosial.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Dalam pembahasan tentang analisis semiotika pada cover koran tempo edisi 21 oktober 2020, setiap elemen yang terdapat pada cover tersebut dapat dikaji dan dimaknai dengan mudah karena diilustrasikan dengan sticker setiap tokoh yang berada di dalamnya. Sedangkan untuk tanda-tanda lainnya dibahas berdasarkan pemaknaan dan fungsi dari penggunaannya. Sehingga yang awalnya cover tersebut dipahami oleh orang-orang tertentu, namun dengan analisis semiotika dari pierce, semua orang bisa memahami pesan dari pemberitaannya. Apalagi penggunaan ilustrasi yang menarik, edukatif serta segar untuk dikaji.

Dalam pembahasan diatas juga diterangkan makna terkandung pendapat masyarakat yang memandang tahun ini sebagai tahun represi digital karena alih-alih memerangi hoax, pemerintah akan membuat aturan pemblokiran media sosial. Yang diilustrasikan oleh serangan buzzer dan aparat pemerintah yang terus memerangi pelanggaran UU ITE. Pemerintah seakan-akan merasa tertekan dengan adanya para buzzer yang menyerang media sosial dengan tagar-tagar yang meresahkan pemerintah. Diharapkan ada penelitian selanjutnya tentang cover koran ini yang menalisisi secara mendalam menggunakan analisis wacana kritis mengenai alasan pemerintah membatasi penggunaan media sosial, alih-alih memerangi hoaks yang merajalela.

References

- Akbar, Nugroho Abraham. 2018. *Analisis Semiotika Cover koran Tempo Edisi 4 - 11 Juni 2018. Jurnal Spektrum Komunikasi*. 6(1). 61-66.
- Alo, L. (2004). *Wacana Komunikasi Organisasi*. Mandar Maju Komunikasi.
- Andhita, P. R., Sos, S., & Kom, M. I. (2021). *Komunikasi Visual (Vol. 1)*. Zahira Media Publisher.
- Andhita, P. R. (2021). Pendampingan Penulisan Opini Media Daring pada PC IMM Banyumas dengan Pendekatan Group Achievement. *Warta LPM*, 24(2), 230-238.
- Baran. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya jilid 1*. Erlangga.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual : Konsep, Isu, dan Problem Ikonsitas*. Jalasutra.

MAKNA TAHUN REPRESI DIGITAL DALAM COVER KORAN TEMPO EDISI 21 OKTOBER 2020
(Yudi Sudiana, Alfian Muhazir)

<https://ejournal.amikompuwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

- Efendy, O. U. (1999). *Kamus Komunikasi*. Mandar Maju Komunikasi.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. PT. Kencana Perdana.
- Muhazir, A., & Sos, S. (2021). KOMUNIKASI POLITIK: Demokrasi, Media Massa, dan Pemilihan Umum di Indonesia (Vol. 1). Zahira Media Publisher.
- Nurudin. (2017). *Pengantar Komunikasi Massa*. Rajawali Pers.
- Rakhmat, J. (2003). *Metode penelitian komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmawati, Yuliana. (2019). *Metode Penelitian Komunikasi*. CV.Putra Media Nusantara. Surabaya.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, Noval. 2020. *PEMAKNAAN COVER koran TEMPO (Analisis Semiotika Cover koran Tempo Edisi 16 September-22 September 2019)*. *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi*. 6(1). 81-88.
- Sumadiria, H. A. . (2011). *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Simbiosis Rekatama Media.